

DISFEMISME BAHASA PENDUKUNG CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN RI TAHUN 2019 DI RUANG VIRTUAL YOUTUBE

Agus Syahid¹, Aceng Ruhendi Saifullah²
Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}
deragus@gmail.com

ABSTRAK

Disfemisme adalah ungkapan atau kata-kata kasar yang sering digunakan seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan perasaan di media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk, arti, dan fungsi penggunaan disfemisme yang dilakukan oleh para pendukung calon presiden dan wakil presiden RI tahun 2019 di ruang virtual *Youtube*. Lebih jauh lagi, melalui penelitian ini peneliti ingin membongkar perilaku berbahasa para pendukung capres dan cawapres tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk disfemisme dapat berupa *emoji*, kata, frasa, singkatan, dan idiom atau ungkapan. Fungsi dari disfemisme antara lain; (1) sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, (2) sebagai penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju, (3) sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel, (4) sebagai penunjuk rasa tidak hormat, (5) sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina, (6) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur, dan (7) sebagai sarana untuk mengkritik lawan politik. Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia tidak mencerminkan perilaku berbahasa yang santun di ruang virtual *Youtube* dalam hal dukung mendukung capres dan cawapres pada tahun 2019.

Kata Kunci: Disfemisme; Bahasa Pendukung Capres 2019; *Youtube*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi antar sesama. Dalam menyampaikan pendapat atau gagasan manusia dapat melakukannya secara lisan atau tulisan. Melalui media komunikasi di ruang virtual internet seperti; *facebook*, *tweeter*, *instagram*, *youtube*, dan sebagainya memungkinkan manusia melakukan interaksi sosial dengan cara tulisan. *Youtube* adalah salah satu media sosial yang digunakan banyak orang untuk mengunggah dan mengunduh video dan memungkinkan orang lain dalam menanggapi atau mengomentari video tersebut melalui fitur kolom komentar. Dalam kolom komentar tersebut para penanggap bisa dengan leluasa mengomentari isi video ataupun tanggapan penanggap lainnya sehingga isi tanggapan bisa dua arah seperti halnya dialog. Tidak jarang para penanggap menggunakan kata-kata atau ungkapan yang kurang baik, bahkan bisa dikatakan kasar. Ungkapan atau kata-kata kasar tersebut disebut disfemisme.

Disfemisme, menurut Allan & Burrige (1991:26) yaitu "*A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason*" yang dapat diartikan bahwa disfemisme adalah ungkapan dengan konotasi yang menyakitkan, baik tentang pembicara maupun pendengar, atau keduanya, dan digantikan dengan ungkapan netral atau eufemisme karena alasan tersebut. Chaer (2002:145) berpendapat bahwa disfemisme berarti usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Menurut Khasan, dkk (2014: 2), Luxielmi, dkk (2012: 3), dan Anggraeni (2015: 19) disfemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperkasar agar terkesan negatif bagi mitra tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa disfemisme adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam bertutur atau mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan kasar terhadap mitra tutur.

Menurut Chaer (2010:88) bentuk disfemisme terbagi atas kata, frasa, dan ungkapan. Dilihat dari sumber disfemisme menurut Allan dalam Saifullah (2019:77) adalah sebagai berikut; a) membandingkan manusia dengan hewan. Dalam bahasa Inggris seperti "*bitch*", "*chicken*", atau "*dog*"; dalam bahasa Indonesia dengan kata "anjing", "babi", "kambing"; dan dalam bahasa Jawa dengan kata "*asu*", "*wedus*" dan "*kirik*"; b) menjuluki bagian tubuh manusia tertentu. Pada bahasa Inggris bisa ditemukan dengan kata "*asshole*", "*prick*", "*shit*"; dalam bahasa Indonesia yaitu "pantat", "jenis kelamin pria ataupun wanita"; dan dalam bahasa Jawa yaitu "*silit*" dan sebagainya, c) memberikan anggapan mengenai cacat mental. Dalam bahasa Inggris yaitu dengan kata "*idiot*", "*moron*", "*maniac*", lalu dalam bahasa Indonesia dengan kata "bego", "lemot", dan dalam bahasa Jawa dengan kata "*galor-golor*", "*goblok*" dan semacamnya, d) penyebutan dengan membedakan suku, ras, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Adanya istilah penghinaan atau tidak respek, beberapa di antaranya mengundang cercaan pada karakter target. Dalam bahasa Inggris dapat ditemukan yaitu "*bag*", "*bidy*", "*codger*"; lalu dalam bahasa Indonesia yaitu "orangtua" yang mengandung makna orang yang lebih tua namun dimaksudkan untuk menghina; dan dalam bahasa Jawa yaitu "*galer*".

Dilihat dari latar belakang penggunaannya, Allan dan Burrige dalam Kurniawati (2011, 53) mengatakan bahwa disfemisme memiliki berbagai latar belakang, yaitu; (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu, (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (5) mengumpat atau memaki, (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina, (8) melebih-lebihkan sesuatu, (9) menghujat atau mengkritik, dan (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Mahmud, 2011:89). Menurut Satori dan Komariah (2011:25) penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu

dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tanggapan penanggap yang terdapat dalam kolom komentar video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*". Data penelitian ini adalah penggunaan disfemisme berupa *emoji*, kata, frasa, dan ungkapan.

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik dokumentasi. Menurut Mahsun (2005:92) metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan saja, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Simak dalam konteks penelitian ini adalah membaca. Selain teknik simak, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan tangkap layar dokumen yang memiliki bentuk disfemisme. Peneliti membaca dengan seksama komentar para penanggap di kolom komentar video *youtube* untuk menentukan bentuk satuan gramatikal disfemisme serta latar belakang penggunaan disfemisme. Data dikumpulkan beserta konteksnya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat latar belakang penggunaan disfemisme itu sendiri. Adapun langkah-langkah dalam analisis adalah sebagai berikut; 1) mengelompokkan kata-kata atau ungkapan yang berupa disfemisme, 2) menandai dan mencatat *emoji*, kata, frasa, dan ungkapan yang berupa disfemisme, 3) menganalisis arti dan fungsi disfemisme berdasarkan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*" adalah sebanyak 76 data, yang terbagi atas disfemisme yang berupa *emoji* berjumlah 5 data, disfemisme yang berupa kata dasar berjumlah 5 data, disfemisme yang berupa frasa berjumlah 39 data, disfemisme berupa singkatan berjumlah 7 data, dan disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom berjumlah 20 data. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk disfemisme dalam penelitian ini.

Disfemisme Berbentuk *Emoji*

Disfemisme berbentuk *emoji* yang digunakan para penanggap dalam video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*" sejumlah 5 data, yaitu: 😂😂😂, 😊😊😊, 😂😂😂, 😊😊😊, 😊😊😊, 😊😊😊, 😊😊😊, 😊😊😊. Berikut ini penggunaan disfemisme dalam ujaran dan diikuti pembahasannya.

Data 12

Oecha Official

@santoso Santoso Prabowo gimana mau mimpin bangsa Indonesia sdngkan memimpin istrinya saha dia bisa pisah 😂😂😂 prabowo belum cukup umur buat jd presiden.

Emoji adalah istilah bahasa Jepang yang mewakili berbagai hal, bisa ekspresi wajah, mulai dari tersenyum, menangis, tertawa, sedih, marah, dan semacamnya dalam bentuk gambar. Sedangkan *emoticon* berupa kombinasi tanda baca dan hanya berlaku dalam

pertukaran pesan berbasis teks. Contoh dari *emoticon* adalah :-), :D, :-(. Data (12) di atas tersebut merupakan disfemisme berbentuk emoji. Emoji tersebut adalah emoji tertawa sambil menangis yang sering digunakan seseorang untuk menggambarkan sesuatu yang sangat menggembirakan atau sesuatu yang sangat kocak. Dalam konteks data ujaran tersebut bisa diartikan bahwa penanggap mencela atau mengolok-olok calon presiden Prabowo dengan mengatakan "memimpin istrinya sjha dia bisa pisah 😂😂😂"

Disfemisme Berbentuk Kata

Disfemisme berbentuk kata yang digunakan para penanggap dalam video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*" berjumlah 5 data, seperti yang terlihat berikut ini *babu, bego, dukun, muka, dan semeraut*. Berikut ini penggunaan disfemisme dalam ujaran dan diikuti pembahasannya.

Data 66

Lucky Adi

Semua trgantung pada diri kita masing" mau tidak kita melangkah untuk maju tidak malas"an supaya tidak menjadi **babu**

Disfemisme pada data (66) yaitu kata *babu*. Kata *babu* adalah kata dasar yang berarti seseorang yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang. Kata *babu* adalah bentuk disfemisme karena kata tersebut berkonotasi rendah. Oleh karena itu, kata tersebut tergolong kata atau ungkapan kasar.

Disfemisme Berbentuk Frasa

Disfemisme berbentuk frasa yang digunakan para penanggap dalam video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*" berjumlah 39 data, seperti yang terlihat berikut ini *membangun gubuk, cocok jadi kepala desa, gak becus, seperti pelajar sekolah dasar, sok tau kau, lu udah tua, mana antek no.2, kaya gembel, mukanya tapi ngeselin, giliran ngomong isinya kosong semu, prabowo cerewet banget, banyak bicara bohong, Ngapusi bangun jln 191.000km selama 5 thn, muka lu yg kasian kampong, Akun faje aja belagu, Si wowor biasanya nyerang aja, pemimpin yang suka nipu rakyatnya, peraturannya menindas petani, jangan ngomong doang, ngmng muter2 ngwur, kapan matinya ..gak sabar sayaa!!!, jijik tu wowo, mnjijikn wowo pngn jadi penguasa, suka berbohong, kaya lagi berak*. Berikut ini penggunaan disfemisme dalam ujaran dan diikuti pembahasannya.

Data 19

Fikri Crist

Prabowo Itu Pas Tegas Pakaian Rapi sopan Gak kaya Jokowi lembek Pakaian Gak Sopan Aduh Masa Presiden Berpenampilan **Kaya gembel** Ga ada Gagah" Nya Dan klo sAya Lihat Pisi Dan misi Nya Prabowo Sangat Masuk Akal Gak Kaya Jokowi NgawurCoba Denger" yang benar Mana Yang Lebih Tegas Yang Ibih masuk akal, Gaya Bicara Dan lain" nya

Disfemisme pada data (19) yaitu berbentuk frasa *Kaya gembel*. Penanggap menggunakan frasa tersebut bertujuan untuk mencela atau menghina penampilan capres Joko Widodo dengan mengatakan bahwa penampilan Joko Widodo seperti gembel. Frasa tersebut tergolong kedalam kata atau ungkapan kasar atau disfemisme.

Disfemisme Berbentuk Singkatan

Disfemisme berbentuk singkatan yang digunakan para penanggap dalam video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*" berjumlah 5 data, seperti yang terlihat berikut ini *korup, PHP, njing, Carmuk, cukk, wowo*. Berikut ini penggunaan disfemisme dalam ujaran dan diikuti pembahasannya.

Data 11

Saha hayoo

@**santoso Santoso** hebat pak...tandanya bapak bisa melihat realita tidak cinta buta seperti yg masih suka di **PHP**..cukup 1 periode aja..Salam damai

Data (11) merupakan disfemisme berbentuk singkatan. Penanggap menggunakan singkatan *PHP* yaitu kepanjangan dari *Pemberi Harapan Palsu* dalam menanggapi janji-janji yang pernah disampaikan Joko Widodo selama kampanye pada periode sebelumnya. Ungkapan *PHP* termasuk disfemisme karena tergolong kata atau ungkapan kasar.

Disfemisme Berbentuk Idiom atau Ungkapan

Disfemisme berbentuk idiom atau ungkapan yang digunakan para penanggap dalam video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*" berjumlah 20 data, seperti yang terlihat berikut ini; *meradang hati nya, tanpa koar-koar, msk kandang, korupsi makin gila, bebegig sawah, sotoy lu,, wajahnya plonga plongo, 02 nyungsep, Prabowo keok lagi!!!, Pelan2 Indonesia kolaps, Preeeet, Sok tau lu botol kecap, Si wowo ngmg aj engap"an kek mw mokat, yuniko itu apa pak wakkakakaka permen karet :D, Wajah wowo klihatan KLEJINGAN, gak perlu koar koar, Cebong brisikkk, otaku dang, kalau ngebacot disertai fakta, Jokower nyungsep*. Berikut ini penggunaan disfemisme dalam ujaran dan diikuti pembahasannya.

Data 1

Atika Sari

Percuma di jelasin juga, mereka yng tdk suka pk jokowi tetap **meradang hati nya**, karna sudah tertanam dengki, toh bukti nya setelah pilpres usai pun ttap saja mereka yng tdk suka tetap mengumbar ketidak suka an nya di medsos terkhusus Facebook nd tweeters

Disfemisme pada data (1) yaitu idiom atau ungkapan *meradang hati nya*. Ungkapan *meradang hati nya* mempunyai arti bahwa seseorang yang amat marah atau geram hatinya akan tertutup logikanya dalam melihat sesuatu hal. Bentuk disfemisme *meradang hati nya* mempunyai fungsi untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur.

Fungsi Disfemisme

Fungsi disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar video *youtube* yang berjudul "Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto" adalah terdiri atas 7 fungsi, yaitu; sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh berjumlah 5 data, sebagai penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju berjumlah 5 data, sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel berjumlah 11 data, sebagai penunjuk rasa tidak hormat berjumlah 11 data, sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina berjumlah 23 data, sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur berjumlah 10 data, dan sebagai sarana untuk mengkritik lawan politik berjumlah 11 data.

Sebagai Perantara untuk Menyatakan Hal Tabu atau Tidak Senonoh

Salah satu penggunaan disfemisme adalah sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh. Dalam penelitian ini ditemukan ada 5 data, yaitu pada data (13), (18), (23), (39), dan (75).

Data 13

Usai Dari

Bener bgt..Wowo mah bisax cuma ngomong..sombong.angkuh..janji palsu..dan menari **Kya Bebegig sawah.wkwk**

Dalam data (13) di atas, kata *bebegig sawah* merupakan kata atau ungkapan kasar atau disfemisme, yang bagi sebagian besar masyarakat kata tersebut tabu untuk diucapkan, apalagi kata tersebut ditujukan kepada seseorang. Berdasarkan konteks data, kata *bebegig sawah* ditujukan kepada Prabowo selaku capres nomor urut dua yang melakukan sedikit gerak tari ketika akan melakukan debat capres 2019. Penanggap merasa bahwa gerak tari dari Prabowo tersebut sama seperti orang-orangan sawah atau yang lazim disebut dengan *bebegig sawah*.

Sebagai Penunjuk Rasa Tidak Suka atau Tidak Setuju Terhadap Seseorang atau Sesuatu

Dalam penelitian ini ditemukan ada 5 data yang merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju. Data-data tersebut terdapat pada data (2), (15), (26), (43), (68).

Data 15

Juliandie Jul'

Sok tau kau

Data (15) yang mengatakan *Sok tau kau* menunjukkan perasaan tidak setuju atau tidak suka terhadap salah seorang penanggap yang mengatakan bahwa perbandingan antara capres 01 dengan 02 seperti pelajar universitas dengan pelajar sekolah dasar. Dalam hal ini, tuturan *Sok tau kau* tergolong ke dalam disfemisme atau kata kasar.

Sebagai Penunjuk Rasa Marah atau Jengkel

Dalam penelitian ini ditemukan ada 11 data yang merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel. Data-data tersebut terdapat pada data (4), (11), (27), (33), (34), (46), (49), (52), (63), (71), (76).

Data 34

Mr Kaiz

@wong jowo anda siapa berani ngomong presiden bohongi rakyat ?? **Akun fake aja belagu** , giliran keciduk nangis Ati2 kalo bicara

Data (34) yang mengatakan *Akun fake aja belagu* merupakan bentuk disfemisme yang berfungsi sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel terhadap pernyataan salah satu penanggap yang mengatakan bahwa selama ini presiden telah membohongi rakyatnya.

Sebagai Penunjuk Rasa Tidak Hormat

Dalam penelitian ini ditemukan ada 11 data yang merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai penunjuk rasa tidak hormat. Data-data tersebut terdapat pada data (14), (16), (20), (22), (31), (36), (41), (47), (60), (64), (72).

Data 47

NGGUN ANGGUN

Kyaknya pak de pngen ktawa tpi dtahann **kalo pak wowo lg ngmng. soalnya muter2 ngwur.**

Data (47) yang mengatakan bahwa *kalo pak wowo lg ngmng soalnya muter2 ngwur* merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai penunjuk rasa tidak hormat kepada capres nomor urut dua yang sedang melakukan debat. Penggunaan kata *wowo* juga merupakan ungkapan yang tidak hormat kepada calon kepala negara.

Sebagai Sarana untuk Mengolok-Olok, Mencela, atau Menghina

Ada 23 data yang merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina. Data-data tersebut terdapat pada data (5), (8), (9), (12), (17), (19), (21), (24), (25), (32), (42), (45), (48), (50), (51), (54), (56), (57), (59), (62), (69), (70), (74).

Data 8

hendra yes

Jokowi mah **cocok jadi kepala desa aja**

Data (8) yang mengatakan *Jokowi mah cocok jadi kepala desa aja* merupakan disfemisme untuk mengolok-olok atau menghina Joko Widodo dimana ia berkompetisi untuk menjadi seorang calon presiden dan bukan sebagai calon kepala desa.

Sebagai Sarana untuk Melebih-Lebihkan Sesuatu dalam Bertutur

Dalam penelitian ini ditemukan ada 10 data yang merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur. Data-data tersebut terdapat pada data (1), (7), (29), (37), (38), (40), (53), (58), (67), (73).

Data 7

Magdalena Suciati

.....**korupsi makin gila** Pegawe luar makin banyak..... apa itu yang di sebut cerdas..... berprestasi.

Pada data (7) yang mengatakan *korupsi makin gila* merupakan disfemisme yang melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur. Penggunaan kata *makin gila* memberikan tekanan pada keadaan bangsa yang korupsinya semakin menjadi-jadi.

Sebagai Sarana untuk Mengkritik Lawan Politik

Dalam penelitian ini ditemukan ada 11 data yang merupakan disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik lawan politik. Data-data tersebut terdapat pada data (3), (6), (10), (28), (30), (35), (44), (55), (61), (65), (66).

Data 10 (frasa)

santoso Santoso

@lisa cynk pernah jadi walikota ok dan bagus, jadi gubernur tidak ok karena belum keliatan udah nyapres dan itu mengingksri janji nya nyapres, dan alhamdulillah menang2014 salah satu pemilihnya saya, tapi setelah jadi presiden **saya menilai gak becus**, jd satu periode saja. Salam damai indonesia ku

Tuturan pada data (10) yang mengatakan *saya menilai gak becus* adalah bentuk disfemisme yang berfungsi sebagai kritik terhadap lawan politik, yaitu Pak Joko Widodo yang selama periode sebelumnya menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Kata *tidak becus* merupakan kata atau ungkapan yang sangat kasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dan fungsi disfemisme yang digunakan penanggap dalam kolom komentar video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*" adalah sebagai berikut

- 1) Bentuk disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar video *youtube* terdiri atas lima bentuk yaitu bentuk *emoji*, kata, frasa, singkatan, dan idiom atau ungkapan.
- 2) Fungsi disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar video *youtube* yang berjudul "*Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto*" berjumlah tujuh buah, di antaranya;
 - a) sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh,
 - b) sebagai penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju,

- c) sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel,
 - d) sebagai penunjuk rasa tidak hormat,
 - e) sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina,
 - f) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur, dan
 - g) sebagai sarana untuk mengkritik lawan politik.
- 3) Dilihat dari banyaknya penggunaan disfemisme yang terdapat pada kolom komentar tersebut, terutama disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina sebanyak 23 data, mencerminkan bahwa para penanggap tidak mencerminkan perilaku berbahasa yang santun di ruang virtual *Youtube* dalam hal dukung mendukung capres dan cawapres pada tahun 2019. Hal tersebut dikarenakan para penanggap bersifat anonym atau bisa menggunakan identitas palsu dan dalam menyampaikan pendapat tidak secara langsung (*face to face*).

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith & Burridge, Kate. (1991). *Euphemism and Dysphemism. Language Used As Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Anggraeni, D.W. 2015. *Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Metro TV (Kajian Sosiolinguistik)*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Luxielmi, et al. 2012. *Disfemisme dalam Acara Indonesia Lawyers Club*.
Viewed on Oktober 1 2019.
- Khasan, Auriga Maulana, dkk . 2014. "Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat KabarJoglo Semar" . *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya: Volume 2 Nomor 3*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *Litera: Volume 10 Nomor 1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. (2019). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. UPI Press. Bandung

